

# **KERUKUNAN UMAT BERAGAMA ISLAM DAN KRISTEN DI SMA SANTA MARIA PEKANBARU**

**MERISKA ANNIDA**  
NIM. 0601120400

**Pembimbing: Drs. H. Basri, M.Si**

**Email: meriskaannida@yahoo.com**

## ***ABSTRACT***

*Harmony is the atmosphere in which each member of the community to implement mutual respect and mutual respect. The concept of harmony is a reference to minimize conflicts that meretakan joints keharmonisan in public life, especially in the reality of a pluralistic society.*

*The research was conducted in this study conducted at SMA Santa Maria Pekanbaru. As for the population in this study were high school students who beraga Santa Maria Pekanbaru Islam, Protestant and Catholic Christians as well as foundations and majeliskuru Leadership Santa Maria High School. Population of 971 students, while the samples taken are numbered 77 students.*

*Data analysis is qualitative, ie summed and compared with the number expected, then porsentase sentence is interpreted to be qualitative.*

*Based on the data analysis it can be concluded that the harmony Bergama in SMA Santa Maria Pekanbaru is considered unfavorable. It is seen from research that shows that variable Bergama harmony that occurs in both SMA Santa Maria pekanbaru of cooperation, interaction, mutual respect as friends beribada different religion, from the field results illustrate that the harmony existing between Santa Maria Pekanbaru high school students are less good.*

**Keywords: Religious harmony, senior high school , and student**

## **Pendahuluan**

Pembangunan agama memiliki peran penting dalam mewujudkan kondisi moral, etika, serta spiritual bangsa Indonesia. Pembangunan agama merupakan salah satu upaya pemenuhan hak dasar rakyat dalam melaksanakan ibadah sesuai dengan keyakinannya. Sebagaimana diatur UUD 1945 yang menegaskan bahwa negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa dan negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu. Pembangunan agama bukan hanya usaha untuk mendukung peningkatan kualitas pelayanan, pemahaman, serta pengamalan ajaran agama, melainkan juga ditujukan untuk membangun masyarakat yang memiliki kesadaran akan adanya realitas sosial tentang nilai-nilai keberagaman (kebhinekaan) dan memahami makna kemajemukan sosial.

Kerukunan adalah kata yang sering sekali dipakai untuk kampanye perdamaian di tengah ancaman kerusuhan dan kekerasan sosial. Sepintas banyak yang mempertukarkan atau menganggap sama antara kata rukun dan damai (kerukunan dan kedamaian). Sebenarnya, kerukunan memiliki makna yang jauh lebih dalam dan karenanya sangat dibutuhkan untuk mengatasi persoalan konflik dan kekerasan.

Seperti yang ada di Indonesia, dimana di negara ini terdiri banyak agama, yaitu agama Islam, Kristen, Protestan, Katolik, Hindu, dan Budha. Sebagaimana yang tercermin dalam Keputusan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 1980 tentang Wadah Musyawarah Antar Umat Beragama. Dengan bermacam-macamnya agama yang ada di Indonesia kita diuntut untuk menghormati agama lain. Maka dari itu, untuk menghormati agama tersebut diperlukan adanya kerukunan antar umat beragama disini. Agar kehidupan ini bisa berjalan dengan baik tanpa ada sengketa/konflik atau perselisihan yang berkepanjangan.

Apalagi mayoritas penduduk Indonesia adalah beragama Islam. Melihat hal tersebut maka dari itu untuk menghargai agama lain itu sangat dibutuhkan. Sebagian mereka menganggap bahwa agama yang mereka yakini itu adalah yang paling benar dan yang bagi yang menganut agama lain adalah kafir itulah pemahaman mereka yang selama ini salah. Yang mana dalam hal ini, dalam agama Islam sangat dianjurkan bahkan pada masa kepemimpinan Rasulullah kerukunan antar umat beragama ini juga sudah tercipta. Dimana Rasulullah memberikan kebebasan untuk beribadah sesuai dengan keyakinan masing-masing selama orang tersebut tidak mengganggu ibadahnya orang Muslim.

Kalau kita melihat dari segi sosiologi apabila kita ingin memahami kebudayaan orang lain maka kita memahami perseptif mereka, dan tidak melanggar aturan-aturan kepercayaan yang sudah dianutnya. Maksudnya yaitu apabila ingin hidup dalam suatu masyarakat dengan tentram dan damai maka kita juga harus menggunakan persepsi mereka juga akan tetapi persepsi yang kita punya tidak boleh dihilangkan.

Dan jika kita melihat jauh-jauh sebelumnya, Kesadaran mengenai pentingnya kerukunan sebagai fondasi hidup bersama juga melandasi semangat pendirian negara Republik Indonesia. Membangun negara di atas kebhinekaan yang sedemikian rupa ini memang tidak mudah. Potensi konflik dan kekerasan

sosial terus menerus membayangi perjalanan bangsa ini. Kata “kerukunan” menjadi sangat penting. Ia mewakili satu semangat untuk hidup bersama secara damai dan itu disadari sebagai fondasi yang paling kokoh dalam kehidupan yang majemuk ini.

Dalam era reformasi, agama mempunyai peranan yang sangat penting, hal ini dikarenakan agama merupakan kebutuhan hidup manusia, agama dapat membantu seseorang dari segala macam tantangan-tantangan yang dihadapi. Dalam hal seperti ini manusia akan lari ke agama. "*Karena manusia percaya dengan keyakinan yang kuat bahwa agama memiliki kesanggupan yang defenitif dalam menolong manusia*". Dalam Hendropuspito (1984 : 38).

Berbicara mengenai kerukunan berarti kita memperhatikan segala sesuatu yang berhubungan dengan segi-segi yang harus wujud dalam bentuk damai, baik, sepakat dan tidak saling berselisih. Sebaliknya, jika segala ketentuan (nilai-nilai, norma-norma dan hukum) tidak terpenuhi serta tidak berlaku secara damai, baik dan sepakat maka kerukunan tidak dapat terwujud. Realitasnya adalah perpecahan, perselisihan, dan merugikan semua pihak.

Pengkajian terhadap pokok agama secara mendalam menunjukkan bahwa agama menekankan peng-Esaan penciptanya, dengan menegakkan keadilan dan tidak berbuat zolim antara satu dengan yang lain sehingga akan selalu terjamin kesejahteraan manusia pada setiap bangsa dan negara. Dan mengajarkan kepada kita untuk mewujudkan persatuan dan menjauhkan perpecahan, membersihkan hati dari perasaan dengki, hasut, dendam, dan lain sebagainya. Sehingga akan terwujud kesatuan dan saling mencintai sesama manusia, akhirnya terwujudlah ketertiban hidup mereka dan sempurnalah kebahagiaan mereka, Ladzi Safrony (1993 : 68-69).

Atas keyakinan yang demikianlah, maka negara Indonesia berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa dan negara memberikan jaminan kebebasan kepada setiap penduduk untuk memeluk agama sesuai dengan keyakinannya dan untuk beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya itu. Di negara Indonesia tidak boleh ada pertentangan dalam hal Ketuhanan Yang maha Esa, tidak boleh ada sikap dan perbuatan yang anti Ketuhanan Yang Maha Esa dan anti keagamaan, serta tidak boleh ada paksaan agama. Dengan perkataan lain, di dalam negara Indonesia tidak ada dan tidak boleh ada paham yang meniadakan Tuhan Yang Mafiah Esa (ateisme), dan yang seharusnya adalah Ketuhanan Yang Mafiah Esa dengan toleransi untuk memeluk agama sesuai dengan keyakinannya dan untuk beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya itu, Darji Darmodiharjo (1991 : 38-39).

Menurut Ali Syariati, untuk membangun suatu kehidupan bermasyarakat yang rukun dan damai atau tata sosial yang ideal kita harus mengetahui prinsip-prinsip hubungan antara manusia yang ideal, kemudian menerapkan prinsip-prinsip itu untuk membuka peluang terwujudnya tata sosial yang ideal tersebut. Dalam hal ini ada dua faktor penentu yaitu, hukum dan manusia. (1991 : 48-49).

Dalam artian bahwa kehidupan manusia dikembangkan sikap hormat menghormati dan bekerjasama antara pemeluknya, dengan penganut kepercayaanyang berbeda-beda dapat dibina kerukunan hidup antara sesama umat beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sehingga dapat

meningkatkan potensi dan kemajuan manusia untuk melaksanakan kemajuan yang sedang berkembang sekarang ini.

Oleh karena agama itu sifatnya sangat subyektif dan tentu saja setiap pemeluk agama akan membenarkan agama masing-masing yang berarti tidak menerima pendapat yang lain. Hal ini baik karena mereka mengakui kebenaran agama masing-masing yang berarti la tahu dan bisa menghayati ajaran-ajaran agama yang sekaligus menjadi modal untuk bertoleransi kepada penganut agama-agama lain, karena kita tahu tidak ada satu ajaranpun dalam suatu agama yang memaksa orang lain untuk menerima pendapatnya. (Siti Laswati, 1981 : 10).

Agama merupakan pondasi untuk meningkatkan kualitas kehidupan umatnya dalam pembangunan dan pemerintah telah ikut memberikan dorongan dan bantuan. Dalam penetapan kebijaksanaannya pemerintah selalu berpegang pada prinsip-prinsip yang diterapkan dengan menjamin terbinanya kesatuan dan persatuan dari segala pengayoman terhadap semua agama dan pemeluknya. Prinsip-prinsip itu adalah:

1. Tidak mencampur adukkan antara aqidah dengan yang bukan aqidah, atau antara aqidah suatu agama dengan agama yang lain. Pembinaan kerukunan bukan soal-soal agama, tetapi sebagai warga negara yang berbeda-beda kita rukun dan bersatu.
2. Pertumbuhan dan kesemarakan agama tidak menyebabkan terjadinya perbenturan antara umat beragama ataupun antar urnat beragama dengan pemerintah.
3. Dalam memantapkan kerukunan hidup beragama, yang dirukunkan adalah warga negara yang berbeda agama, bukan aqidah atau ajarannya.
4. Dilihat dari segi kepentingan bangsa dan negara, pemerintah selalu bersikap perepentif, mengambil langkah-langkah yang dapat menjamin terbinanya stabilitas dan ketahanan nasional yang mantap dan terwujudnya persatuan dan kesatuan bangsa yang kokoh.

Untuk menciptakan kerukunan hidup beragama di negara Indonesia yang memiliki penduduk yang berbeda-beda agama, maka sebaiknya prinsip-prinsip tersebut harus diterapkan diberbagai kalangan masyarakat di masa kini. Dan alangkah baiknya jika prinsip-prinsip tersebut diajarkan dan diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan agar kerukunan hidup beragama terwujud di generasi mendatang.

Manusia telah ditakdirkan oleh Tuhan Yang Maha Esa berbeda dalam berbagai segi seperti: Suku, adat-istiadat dan Agama. Dari perbedaan ini manusia harus saling menghormati dan menghargai antara, satu dengan yang lainnya, sesuai dengan prinsip yang diterapkan oleh pemerintah.

Pembinaan kehidupan beragama sangatlah lugas dan mencakup segala aspek dan aktivitas serta menyangkut semua kepentingan manusia yang terkait dengan keperluan kerjasama dari semua pihak dan lingkungan. Di Indonesia hal seperti ini telah mendapatkan perhatian dari pemerintah, maka untuk meningkatkan pembangunan nasional diperlukan kesadaran masyarakat maupun individu dalam meningkatkan partisipasinya di sini dapat dilihat kerukunan antar pemeluk agama dalam menentukan arah pembangunan ini.

Lembaga pendidikan merupakan wadah untuk mewujudkan masyarakat

yang cerdas dan berilmu pengetahuan serta tahu aturan-aturan dan norma-norma yang harus ditaati sehingga terwujudnya kerukunan hidup di dalam masyarakat Indonesia yang berbeda-beda agama. Untuk dapat menumbuhkan semangat kerukunan dan keutuhan sikap tenggang rasa dan kesetia kawan di antar sesama siswa. Yang mana umat manusia yang hidup beragama dan bermasyarakat harus bersikap lapang dada, berjiwa besar dan tidak melakukan perbuatan tercela dan tidak mengucapkan kata-kata yang menyinggung hati orang lain serta tidak mengganggu ketenangan beribadah.

Dalam membina dan mengembangkan pembangunan material dan spritual keagamaan sebagai pola sikap kerukunan yang mempunyai keterkaitan dan ketergantungan antar pemeluk agama yang satu dengan pemeluk agama yang lain. Hal ini dapat dilihat di SMA Santa Maria Pekanbaru, di sini tidak hanya siswa siswi yang beragama kristen saja, namun banyak agama-agama lain seperti agama Islam, Hindu, Budha dan yang lainnya. Mereka bersatu untuk mendapatkan pendidikan formal dari bangku sekolah. Semua ini hendaknya dapat menjauhi sikap pertentangan dan tetap mengembangkan sikap hormat menghormati antar umat beragama dan membina kerukunan hidup berdampingan secara damai di dalam pergaulannya. Untuk meningkatkan kerukunan kehidupan beragama, khususnya di SMA Santa Maria Pekanbaru, sesuai dengan cita-cita bangsa yang berdasarkan pancasila untuk menuju masyarakat yang adil dan makmur diperlukan pembinaan dan peningkatan kerukunan antara umat beragama agar tetap tegak dan kokoh dalam persatuan dan kesatuan bangsa.

Siswa siswi di SMA Santa Maria Pekanbaru terdiri dari pemeluk agama Islam (112 siswa), Kristen Katolik (142 siswa), Kristen Protestan (134 siswa) dan Budha (583 siswa).

Tata kehidupan umat beragama mempunyai sifat dan ciri yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Di sinilah pangkal dan pembinaan kerukunan agar dapat diarahkan menjadi satu dalam mengembangkan Pendidikan, contoh ini terdapat di SMA Santa Maria Pekanbaru. Seperti pembinaan dalam pergaulan, menghargai dalam beribadah, dalam berorganisasi, pergaulan dan lainsebagainya.

Dalam kehidupan masyarakat yang terdiri dari berbagai macam pemeluk agama, kadang kala perpedaan itu menimbulkan hal-hal yang akan mempengaruhi hubungan dalam kehidupan mereka. Akhirnya kerukunan antar beragama di antara mereka akan menipis, dan keharmonisan hidup bermasyarakat pun ikut berkurang. Hal ini mungkin saja disebabkan perbedaan keyakinan mereka, dan dari perbedaan keyakinan itu mengarah kepada perbedaan dalam menjalin hubungan bermasyarakat. Kenyataan seperti ini dimungkinkan juga akan terjadi di sekolah-sekolah khususnya sekolah SMA Santa Maria Pekanbaru yang siswa-siswinya terdiri dari berbagai macam pemeluk agama. Berdasarkan dari kenyataan ini penulis merasa tertarik untuk membahasnya dalam sebuah penelitian untuk membahas kerukunan beragama antar siswa SMA Santa Maria Pekanbaru dengan judul : "Kerukunan Beragama di SMA Santa Maria Pekanbaru".

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SMA Santa Maria Pekanbaru. Bentuk penelitian ini adalah deskripsi analisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data berasal dari siswa-siswi SMA Ssanta Maria Kota Pekanbaru yang terdiri dari siswa-siswi yang beraga Islam, Katolik dan Protentas. Teknik pengumpulan data yaitu dengan menggunakan Angket, Interview, dokumentasi dan observasi digunakan untuk mendapatkan data atau informasi yang ditujukan baik siswa maupun kepada pimpinan (kepala sekolah) serta guru dan pegawai yang ada di SMA Santa Maria Pekanbaru.

Data sekunder yaitu data yang secara tidak langsung dari responden tetapi dari data-data dokumentasi yang penulis peroleh dari sekolah sebagai penguat data primer.

Data yang terkumpul akan dianalisa secara kualitatif, yaitu dijumlahkan dan dibandingkan dengan jumlah yang diharapkan, kemudian persentase tersebut ditafsirkan dengan kalimat yang bersifat kualitatif.

## **Kerangka Teoritis**

### **Kerukunan Hidup Beragama**

Kerukunan ialah suasana dimana masing-masing anggota dari masyarakat menerapkan sikap saling menghargai dan saling menghormati. Konsep kerukunan ini merupakan acuan untuk meminimalisir terjadi konflik yang meretakan sendi-sendi keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat, terlebih dalam kenyataan masyarakat yang plural.

**Menurut Iskandar (2005:398-399)** bahwa untuk mengukur kerukunan hidup beragama dapat dilihat dari dimensi-dimensi sebagai berikut :

#### **a. Dimensi Kerukunan Inter Umat Seagama**

Menata kehidupan keberagamaan yang harmonis merupakan tujuan yang hendak dicapai oleh suatu negara, guna menciptakan masyarakat yang tentram. Namun demikian, masalah konflik antar umat beragama merupakan fakta yang konstan yang kerap terjadi pada masyarakat pluralis seperti Indonesia. Sebab, dalam sebuah masyarakat majemuk, agama yang dianut dalam suatu masyarakat sangat beragam. Persoalan yang kerap terjadi bermula ketika klaim kebenaran agama yang dianut seseorang atau sekelompok orang dihadapkan pada klaim kebenaran agama lain, maka tidak jarang timbul benturan, perselisihan, bahkan peperangan yang bernuansa agama.

Dimensi kerukunan antar umat seagama menurut (Iskandar, 2005:398-399) memiliki indikator-indikator :

1. Kekeluargaan
2. Pemeliharaan.

#### **b. Dimensi Kerukunan Antar Umat Beragama**

Aspek kerukunan umat beragama yang kedua menyangkut hubungan antar umat beragama. Penekanan pada aspek kedua dirasakan sangat penting dalam suatu masyarakat dan bangsa yang penduduknya majemuk dari segi agama. Pola kerukunan yang hendak dikembangkan dalam kaitan ini adalah kerukunan yang bersifat dinamis. Maksudnya, hubungan diantara umat yang berbeda agama selain

terwujud dalam bentuk kesadaran akan kemajemukan dan sikap saling menghargai, juga diharapkan agar umat tersebut dapat bekerjasama dan saling membantu dalam bidang sosial dan ekonomi. Kemajemukan dalam hal ini dipandang dan disikapi secara positif. Dengan demikian, umat beragama dapat secara bersama-sama mengatasi masalah-masalah sosial seperti kemiskinan, pengangguran, dan keterbelakangan.

Dimensi kerukunan antar umat beragama menurut (Iskandar, 2005:398-399) memiliki indikator mempertahankan kesejahteraan masyarakat.

### **c. Dimensi Kerukunan Umat Beragama dengan Pemerintah**

Pengembangan kerukunan antar umat beragama dikembangkan pula melalui penyediaan rambu-rambu yang mengatur hubungan antar warga masyarakat yang memiliki keragaman agama. Sebagian dari rambu-rambu sudah dimiliki oleh bangsa kita, namun berbagai rambu-rambu yang lain, seperti Undang-undang Kerukunan Hidup Umat Beragama perlu diusahakan (Bapenas, 2008:17).

Dimensi antara umat beragama dengan pemerintah menurut (Iskandar, 2005:398-399) memiliki indikator-indikator :

1. Indikator organisasi agama untuk mengontrol konflik internal
2. Indikator organisasi agama untuk berhubungan dengan masyarakat lainnya
3. Indikator makna agama bagi masyarakat
4. Indikator fungsi agama bagi kerukunan

Berdasarkan kerangka teoritik di atas, maka anggapan dasar dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apabila Penyuluhan agama Islam dilakukan dengan baik maka pengamalan keagamaan masyarakat akan meningkat.
2. Kinerja Penyuluh Agama Islam akan berjalan dengan baik apabila ditunjang oleh kebijakan penyuluhan agama Islam yang konsisten dan terpadu.
3. Pengamalan keagamaan dapat tercipta bila didukung oleh kinerja Penyuluh Agama Islam yang mengacu pada kebijakan penyuluhan agama Islam.
4. Terciptanya Kerukunan hidup beragama yang ditandai dengan hubungan harmonis dan dinamis diantara pemeluk umat seagama dan beragama merupakan wujud pelaksanaan nilai-nilai agama di masyarakat.

Dalam membina dan mengembangkan kehidupan beragama Alamsjah Ratu Perwira negara mengatakan:

Tidak hanya menjamin memberikan kebebasan bagi seliap penduduk tetapi hendaknya juga pemerintah harus melindungi, membina, mengembangkan serta memberikan bimbingan dan, pengarahan agar kehidupan beragama lebih berkembang, bergairah dan bersemarak, serasi dengan kebijaksanaan,pemerintah dalam membina kehidupan berbagsa dan beragama serta bernegara berdasarkan atas azas pancasila" (Depag, 1982/1983 : 4).

Dalam Surat Keputusan Presiden RI No.44 Tahun 1974 tentang *pokok-pokok organisasi departemen*, termasuk departemen agama, kemudian oleh

presiden dijelaskan lagi sebagai strategi dan upaya pembinaan kehidupan beragama:

- a. Membimbing dan mengarahkan agar seluruh umat beragama masuk dalam kerangka pelaksanaan Pancasila dan UUD 1945.
- b. Mengarahkan seluruh umat beragama di Indonesia menjadi faktor yang membantu usaha pemantapan stabilitas dan ketahanan nasional.
- c. Menghilangkan segala keraguan dan kecurigaan yang selama ini terjadi antara umat beragama dengan pemerintah
- d. Meningkatkan partisipasi seluruh umat beragama dalam pembangunan nasional.

Dalam rangka pelaksanaan tugas khusus di atas, menteri menetapkan "*Tiga prioritas agama*" dalam pembinaan kehidupan beragama, yaitu:

1. Memantapkan ideologi dan falsafah Pancasila dalam kehidupan umat beragama dan dilingkungan aparat departemen agama.
2. Membantu usaha memantapkan stabilitas dan ketahanan nasional dengan membina "*Tiga kerukunan hidup beragama*" ialah:
  - Kerukunan intern umat beragama
  - Kerukunan antar umat beragama
  - Kerukunan umat beragama dengan pemerintah
3. Meningkatkan partisipasi umat beragama dalam mensukseskan pembangunan nasional di segala bidang yang berkesinambungan.

Dalam mewujudkan trilogi kerukunan di atas, (tiga kerukunan hidup beragama) ditempuh dengan dua jalan:

- a. No. 70 tahun 1978 tentang pedoman penyiaran agama SK menteri agama No. 77 tahun 1978 tentang "*bantuan luar negeri pada lembaga jalan formal adalah dengan diterbitkannya SK Menteri Agama di Indonesia*". SK bersama menteri agama dan menteri dalam negeri No. 11 tahun 1979 tentang tata cara penyiaran agama dan bantuan luar negeri. Ketiga macam surat tersebut merupakan landasan formal yang memuat kebijaksanaan pemerintah dalam rangka mewujudkan kerukunan. Di mana SK tersebut mengatur segala tata cara dan bantuan luar negeri dalam soal keagamaan.
- b. Jalan formal. Dimaksudkan adalah usaha-usaha yang dilakukan oleh pemerintah secara dialog. Dalam hal ini Bapak Menteri Agama dalam berbagai kesempatan sering mengadakan pertemuan dengan tokoh-tokoh/pemuka agama untuk membicarakan dan bertukar pikiran mengenai masalah-masalah kerukunan umat beragama tersebut. (Mawardi Hatta, 1981 : 9).

Sebagai usaha pembinaan kerukunan hidup beragama departemen agama melaksanakan usaha atau proyek-proyek pembinaan kerukunan hidup beragama antara lain:

1. Kerukunan intern umat beragama, musyawarah intern, umat beragama bertujuan menghimpun dan mempertemukan para ulama/pemuka agama dan pemimpin generasi muda di kalangan umat seagama untuk mendiskusikan dan mencari pemikiran-pemikiran dalam usaha menemukan persamaan dan kesepakatan mengenai bentuk hubungan kehidupan sehari-hari terutama dalam menyelesaikan bersarna-sama

masalah keagamaan kemasyarakatan dan pembangunan bangsa.

2. Kerukunan antar umat beragama, dalam bentuk:
  - a. Observasi: Dengan observasi mencari landasan pembinaan kerukunan hidup beragama (intern) antar umat beragama dan antar umat beragama dengan pemerintah, yang bertujuan menemukan informasi tentang pokok-pokok permasalahan, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pembinaan, menjajaki pendapat ulamapemerintah pusat/daerah dan instansi Departemen Agama dilokasi bersangkutan.
  - b. Study kasus: Mencari alasan, mempelajari masalah sosial keagamaan sebagai kegiatan bersama antara umat beragama.
  - c. Kerja sama sosial kemasyarakatan: Sebagai wahana musyawarah karya antar pemeluk berbagai agama dan antara semua umat beragama dengan pemerintah.
  - d. Kegiatan bersama antar umat beragama: Merupakan forum konsultasi guna saling memberikan informasi dan pemikiran kearah kerukunan dengan tujuan menghimpun dan mempertemukan tokoh-tokoh agama dengan pemerintah untuk mendapatkan kata sepakat.
  - e. Penulisan monografi kerukunan hidup beragama: Bertujuan memperoleh gambaran yang jelas mengenai kehidupan umat beragama, terutama ciri khas dari kelembagaannya dalam rangka memasyarakatkan dan pengertian tentang masalah hubungan antar agama dan kerukunan hidup beragama.
3. Kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah, dalam bentuk: Pekan orientasi kerukunan antara pemimpin agama dengan pemerintah, baik tingkat nasional maupun daerah agar dapat saling memberikan informasi dan tanggapan dalam rangka pembinaan kerukunan hidup beragama.

Di samping itu juga dilakukan kebijakan-kebijakan dalam program dan proyek-proyek sektor agama meliputi kelima agama besar yang ada di Indonesia, antara, lain:

- 1) Pengadaan kitab suci masing-masing agama
- 2) Bantuan untuk rumah-rumah ibadah
- 3) Bimbingan, penyuluhan dan penerangan agama
- 4) P4 melalui jalur agama
- 5) Pembinaan generasi muda melalui jalur agama
- 6) Kerukunan hidup beragama yang telah menghasilkan
- 7) Terbentuknya wadah musyawarah antar umat beragama
- 8) Proyek-proyek pembinaan dan pengembangan agama untuk berbagai tingkat pendidikan, baik yang berupa pengadaan prasarana, buku-buku maupun penataran bagi para guru/pengajar
- 9) Penelitian agama dan pengembangan agama
- 10) Proyek-proyek lain yang bersifat sektoral. (Alamsjah, 1981 : 42-43)

## **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Hasil dari penelitian ini menggambarkan tentang kerukunan beragama di SMA Santa Maria Pekanbaru dilihat dari pembinaan keagamaan departemen agama terhadap kerukunan beragama di SMA Santa Maria Pekanbaru mayoritas tidak ada sama sekali, dan juga pembinaan kerukunan hidup beragama dari pihak pimpinan SMA Santa Maria juga dikategorikan tidak ada sama sekali pembinaan yang diberikan oleh pimpinan yayasan terhadap siswa-siswi SMA Santa Maria.

Kegiatan sosialisasi dalam hal apapun merupakan kunci utama dalam kesuksesan agenda maupun aturan lainnya, selagi itu menyangkut kepada orang banyak, sosialisasi ini yang merupakan pokok utama dalam mengenalkan berbagai hal yang bersifat umum. Ketika sesuatu yang direncanakan baik itu oleh pemerintah maupun instansi lainnya terlebih dahulu sesuatu yang akan dibuat itu disosialisasikan baik secara lisan, maupun tulisan agar orang umum paham dengan hal tersebut apa yang direncanakan itu sehingga setelah sosialisasi itu berjalan orang akan paham dan menerima apa-apa pesan dalam sosialisasi tersebut.

Kerukunan hidup beragama di SMA Santa Maria Pekanbaru juga tidak terlepas dari pengarahan dari yayasan kepada siswa, karena pada hakekatnya sekolah SMA Santa Maria Pekanbaru merupakan sekolah yang berdiri pada lingkungan masyarakat yang mayoritas muslim, walaupun demikian sekolah ini terdiri dari siswa dan siswi dari berbagai agama. Perbedaan itu akan menimbulkan berbagai pertentangan diantara siswa apalagi dalam hal kepercayaan.

Perbedaan kepercayaan diantara siswa di SMA Santa Maria diperlukan pengarahan yang baik guna untuk meningkatkan kerukunan hidup beragama di antara siswa, namun pada hakekatnya hal itu tidak menyentuh siswa seperti pengarahan dari pihak yayasan sehingga berdampak kepada kerukunan hidup beragama siswa

Kerukunan bergama juga dapat dilihat dari hasil penelitian ini dalam suatu organisasi di sekolah seperti OSIS, dimana hasil penelitian bahwa hubungan antara satu agama dalam jabatan OSIS dikategorikan ada, hal ini menandakan bahwa kerukunan dalam hal kerja sama dalam membangun organisasi tidak ada karena perbedaan kepercayaan antara satu sama lainnya. Dilihat dari hasil penelitian lain tentang kerja sama siswa di SMA Santa Maria mayoritas tidak hal ini memberikan gambaran bahwa kerukunan itu belum juga baik diantara pemeluk agama dalam bekerja sama.

Dalam kegiatan belajar mengajar di SMA Santa Maria Pengajaran agama sangat berpengaruh terhadap siswa-siswi di sekolah dalam hal pembentukan tingkah laku mereka sesuai dengan ajaran agama yang disampaikan oleh guru agama mereka. Sebab pelajaran agama yang diajarkan adalah pelajaran agama Kristen karena SMA tersebut merupakan sekolah agama Kristen, akan barang tentu pelajarannya agamanya pelajaran agama Kristen.

Sikap siswa beragama islam maupun siswa yang beragama Kristen, apa bila dalam belajar agama tidak agama sendiri maka akan ada pertentangan spiritual terhadap agama yang lain, karena hal itu tidak bisa dipungkiri siapapun orangnya, apabila belajar agama lain maka akan muncul rasa tidak senang dengan pelajaran tersebut.

Faktor mempengaruhi kerukunan beragama yaitu sebagai mana dilihat terhadap sikap siswa islam terhadap pelajaran agama Kristen. Dalam kegiatan belajar mengajar di SMA Santa Maria Pengajaran agama sangat berpengaruh terhadap siswa-siswi di sekolah dalam hal pembentukan tingkah laku mereka sesuai dengan ajaran agama yang disampaikan oleh guru agama mereka, siswa muslim mayoritas tidak senang dengan mata pelajaran agama kristen, dan juga sebagian besar tidak mengikuti pelajaran apabila mata pelajaran agama lain, berarti hal kerukunan beraga juga belum maksimal diantara siswa SMA Santa maria.

Manusia diakui dan diberlakukan sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa yang sama derajatnya, yang sama hak dan kewajiban dasarnya, tanpa membeda-bedakan suku, keturunan, agama dan kepercayaan, jenis kelamin, kedudukan sosial, warna kulit dan sebagainya. Karena itu dikembangkan sikap saling mencintai manusia, sikap tenggang rasa dan "tepo selero" serta sikap semena-mena terhadap orang lain. **(Abu Talhah, 1981:17).**

Oleh sebab itu di dalam pergaulan sehari-hari di negara Pancasila tidak boleh membeda-bedakan antar satu dengan yang lainnya. Begitu juga dengan siswa SMA Santa Maria Pekanbaru selalu mengadakan interaksi sosial dan saling berhubungan walaupun berbedakonsept dalam beragama, dan di sini tercipta kerukunan walaupun tidak semua siswa menyenangi temannya yang berbeda agama. Namun yang sering terjadi di Indonesia perbedaan keyakinan dan ajaran keagamaan sering menjadi penghambat terciptanya kerukunan antar umat beragama serta berpengaruh dalam pergaulan bermasyarakat. Hal ini juga terjadi di kalangan siswa-siswi SMA Santa Maria Pekanbaru, dimana sebahagian siswa merasa kurang senang bekerjasama dengan teman yang berbeda keyakinan.

Untuk mewujudkan suatu kerukunan hidup antar umat beragama yang paling penting adalah adanya saling menghormati dan saling menghargai sesama pemeluk agama tidak berselisih dan pengertian.

Dalam hasil musyawarah antar umat beragama Zubir Ahmad mengatakan:

Saudara-saudara yang beragama Kristen jangan ragu dengan toleransi ummat Islam, tadi dalam permulaan pembicaraan Saya telah menyebutkan bahwa Yahudi dan Nasrani mempunyai kedudukan yang istimewa di dalam pandangan al-Qur'an

Hubungan yang harmonis sangat diharapkan terwujud ketika ummat Islam dan Kristen di saat merayakan hari-hari besar agama mereka. Bagi ummat Islam hari raya Idul Fitri, Idul Adha, Maulud Nabi, maupun Isra' Mi'raj, begitu juga ummat Kristen dengan peringatan hari Natal, peringatan hari lahirnya Yesus Kristus serta hari raya Waisak.

Pada waktu memperingati hari-hari besar dan hari raga masing-masing agama itu terjadilah saling mengunjungi, hormat menghormati dan saling pengertian di antara mereka, walaupun bagi ummat Islam ada larangan untuk mengikuti acara ritual keagamaan yang diadakan di rumah-rumah ibadah mereka (Kristen), memakan dan meminum yang telah diharamkan oleh Allah SWT, dan hal itu juga telah dimaklumi oleh pemeluk agama Kristen. Karena bagaimana pun Islam tidak melarang ummatnya untuk saling kunjung mengunjungi, mengucapkan selamat dan ikut menghargai serta menghormati kegiatan

keagamaan tersebut. Sebaliknya bagi penganut Kristen tidak segan-segan berkunjung ke rumah-rumah umat Islam dan memakan hidangannya, dengan demikian terbinalah kerukunan antar umat beragama.

Kerukunan beragama juga dapat dilihat dari menghormati dan menghargai apabila agama lain beribadah, sikap saling menghargai dalam melaksanakan ibadah di SMA Santa Maria hanya sebagian kecil yang menghargai dan mayoritas kadang-kadang siswa itu menghargai temannya yang beribadah. Begitu juga dengan pergaulan diantara beda agama yang mayoritas kurang baik dalam pergaulannya. Dari hasil penelitian bisa dilihat bahwa kerukunan beragama di SMA Santa Maria Pekanbaru dikategorikan kurang baik hal ini dilihat dari variabel penelitian yang mendapatkan hasil kurang baiknya kerukunan beragama diantara siswa-siswi di SMA Santa Maria Pekanbaru.

Sikap tolong menolong di dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai macam pemeluk agama sangat diharapkan demi terwujudnya masyarakat yang harmonis, damai dan rukun. Ditinjau dari segi psikologis, seseorang akan merasa senang menolong tetangganya yang masih berada dalam satu keyakinan dengannya yang ditimpa musibah. Tapi jika bukan saudaranya yang seiman, maka sifat enggan untuk menolong selalu saja ada dan menganggap hal itu seperti biasa-biasa saja. Bila seseorang yang telah sampai kedewasaannya, maka besar kemungkinan ia bisa menutupi sikap keengganannya itu. Namun bila hal ini dialami oleh orang yang belum dewasa, maka kecil kemungkinan ia dapat menutupi sikapnya itu.

Masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai macam suku, ras dan agama. Untuk mewujudkan masyarakat yang harmonis, rukun dan damai diperlukan adanya perhatian dan pembinaan secara intensif dari berbagai pihak. Dari perbedaan yang ada sering menimbulkan gejolak-gejolak yang akan berdampak pada tidak terciptanya kerukunan di antar mereka. Ketika berbicara tentang hal-hal yang berbau sosial kemasyarakatan, maka hal itu bisa diterima dengan baik walaupun sebenarnya mereka berasal dari suku dan agama yang berbeda. Namun bila berbicara tentang hal-hal religius atau keyakinan, maka sukar sekali untuk mendapatkan titik temu dari masyarakat yang berbeda agama. Karena agama lebih banyak mengaitkan tentang benar dan salah. Jika kebenaran itu berasal dari ajaran agama yang dianutnya, maka kebenaran itu bisa diterima secara mutlak. Namun sebaliknya jika kebenaran itu berasal dari ajaran agama yang bukan iaanut, maka dengan tegas ia akan menolak kebenaran itu.

Pelajaran agama pada intinya yaitu untuk pembentukan karakter para siswanya dalam pembentukan budi pekertinya, karena agama merupakan pelajaran spiritual siswa untuk berbuat baik baik hubungan vertikal maupun hubungan horizontal. Materi yang di ajarkan kepada siswa tentu akan respon apabila pelajaran tersebut sesuai dengan kepercayaannya sendiri.

Siswa yang beragama Islam Apabila Ada Jam Pelajaran Agama Kristen akan terjadi beragam macam pemikiran pada siswa itu sendiri, ada siswa yang mengikuti dan ada juga siswa yang tidak mengikuti sama sekali.

Gejolak-gejolak yang timbul di kalangan masyarakat yang berbeda agama biasanya jika mereka menghadapi masalah yang berkaitan dengan keyakinan mereka masing-masing. Di saat seperti inilah diperlukan perhatian yang serius

untuk mewujudkan masyarakat yang rukun dan damai.

SMA Santa Maria Pekanbaru adalah suatu lembaga pendidikan yang siswa-siswinya terdiri dari berbagai macam pemeluk agama. Dari perbedaan keyakinan tersebut dimungkinkan terjadinya hubungan yang kurang baik di antara mereka. Untuk mewujudkan kerukunan hidup beragama diperlukan perhatian dan pembinaan secara intensif dari berbagai pihak.

SMA Santa Maria Pekanbaru yang terdiri dari berbagai agama tentu terdapat sikap di antara siswa beda agama dalam hal menghargai dan menghormati terhadap agama lain dalam beribadah.

Kerukunan yang diharapkan wujud dalam kehidupan beragama pada siswa berupa tidak adanya perselisihan, saling menghargai dan menghormati serta saling pengertian dari masing-masing penganut agama yang berbeda. Hal tersebut dapat dilihat dalam mereka berhubungan antar satu dengan yang lainnya, terutama di sini akan dilihat mengenai sikap dan tindakan siswa SMA Santa Maria terhadap saling menghargai dan saling menghormati dalam pergaulan dengan teman yang berbeda agama. Saling hormat menghormati dalam melaksanakan ibadah, peringatan hari-hari besar agama lain dan tolong-menolong ketika mendapat musibah. Selain itu juga akan dilihat bagaimanakah perhatian dalam pembinaan kerukunan ummat beragama di SMA Santa Maria Pekanbaru, baik dari Departemen Agama Propinsi Riau maupun dari pihak yayasan selaku penyelenggara sekolah tersebut.

Setelah penulis menganalisa data-data di atas dengan pendekatan kualitatif, maka dapat kita lihat gambaran kerukunan beragama di SMA Santa Maria Pekanbaru adalah "kurang baik". Hal ini berdasarkan pada jawaban-jawaban responden yang memberikan kesan kurang baik tentang hubungan dalam kerukunan hidup antar ummat beragama.

## **Penutup**

Dari apa yang telah diuraikan di atas mengenai kerukunan beragama di SMA Santa Maria Pekanbaru, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Kerukunan beragama di SMA Santa Maria Pekanbaru tergolong dalam kategori "Kurang Baik". Dan faktor-faktor yang mempengaruhi sehingga kurang baiknya kerukunan hidup antar umat beragama di SMA Santa Maria Pekanbaru yaitu Kurangnya perhatian dan pembinaan keagamaan dari Departemen Agama dan dari pihak yayasan, Masih adanya misi menduduki jabatan dengan simbol agama, Masih adanya perbedaan antara siswa non-muslim dengan siswa muslim dalam pelaksanaan belajar mengajar, Kurang baiknya komunikasi antara siswa muslim dengan siswa non-muslim dan sikap siswa-siswi Muslim yang tidak senang terhadap pelaksanaan keagamaan di SMA Santa Maria Pekanbaru. Melalui penulisan ilmiah ini, maka penulis akan menyampaikan saran-saran kepada semua pihak, antara lain:

1. Diharapkan kepada departemen agama dan pihak yayasan pada khususnya agar dapat memberikan perhatian dan pembinaan keagamaan terhadap siswa-siswi SMA Santa Maria Pekanbaru, sehingga memiliki pengetahuan dan kesadaran terhadap pentingnya hidup beragama sehingga terciptanya kehidupan yang harmonis, serasi, rukun dan damai.
2. Diharapkan kepada seluruh ummat beragama supaya selalu menyadari dan meningkatkan hubungan kerja sama antara sesama pemeluk agama sehingga tidak saling ganggu-mengganggu dalam masalah ibadah menurut agama masing-masing.
3. Kepada siswa-siswi SMA Santa Maria diharapkan dapat menjaga kerukunan yang telah terjalin dengan baik dalam pergaulan sehari-hari.
4. Diharapkan kepada siswa yang beragama Islam bisa memberi contoh teladan yang baik di dalam pergaulan sehari-hari.

### **Daftar Pustaka**

- Abu Talhah, *Kerukunan Hidup Beragama Mewujudkan Stabilitas Nasional*, Depag RI, 1981.
- Depag RI, *Hasil Musyawarahantar Ummat Beragama*, Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama, Jakarta, 1981-1982.
- Depag, *Al-Qur'an Terjemahan*, CV. Toha Putra, Semarang, 1989.
- Depag, *Pedontan Dasar Kerukunan Hidupberagama*, Proyek Pembinaan kerukunan Hidup Beragama, Jakarta, 1982/1983
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1992
- Darmodiharjo Darji. SH. Prof. dkk, *Santi Aji Pancasila*; Usaha nasional, Surabaya, 1991
- Hatta Mawardi, *Beberapa Aspek pembinaan Beragama Dalam Kontek Pembangunan Nasional*, Depag, RI, 1981
- Hendropuspito. D. Drs, *Sosiologi Agama*, Karnisius, Yogyakarta, 1984
- Jusman Iskandar. 2005. *Dinamika Kelompok, Organisasi dan Komunikasi Sosial*, Puspaga, Bandung.
- Laswati Siti, *Cara-cara Pembinaan Umat Beragama Dalam Masyarakat Untuk Menunjang Pembangunan Nasional*, Depag, RI, 1981.
- Ratu Perwira Negara Alamsyah, *Pembinaan Kehidupan Beragama di Indonesia*, Depag, RI, 1981
- Safroni Ladzi, H. M. Drs. *Komentar Padallmuan Terhadap Islam, dan Kaum Muslimin*, Bintang Timur, Surabaya, 1993
- Syariati Ali, *Sosiologi Islam*, Terj. Ilyasdan Yunus Farid Ahmad, Mizan, Bandung, 1991